

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan populasi yang tinggi, serta tergolong negara dengan tingkat kesehatan yang rendah, hal ini disebabkan oleh faktor makanan, lingkungan, fasilitas kesehatan, dan ketersediaan tenaga medis. Suatu negara dianggap memiliki tingkat kesehatan yang tinggi jika angka kematian kasar dan kematian bayinya rendah tetapi umur harapan hidupnya tinggi. Sebaliknya, suatu negara dikatakan tingkat kesehatannya rendah apabila negara tersebut mempunyai angka kematian kasar dan angka kematian bayi tinggi serta umur harapan hidupnya rendah. Meskipun kondisi kesehatan yang buruk akan berdampak pada tingkat kesejahteraan hidup masyarakat.¹

Kesehatan tidak hanya terfokus kepada orang dewasa yang lebih rentan untuk terkena penyakit, sehingga membuat mereka sangat peduli akan kesehatannya, tetapi kesehatan juga harus di perhatikan sedari balita. Artinya, anak-anak juga membutuhkan perhatian terhadap kesehatan mereka walaupun imun mereka lebih kuat dibanding orang dewasa. Artinya, anak-anak perlu diberikan gizi yang baik agar tumbuh kembangnya juga maksimal sehingga nantinya menjadi individu yang berdaya di lingkungan sosialnya.

Dalam aspek pemberian gizi yang kurang menjadi permasalahan yang serius dan kompleks untuk segera ditangani, hal ini dapat terjadi mulai dari bayi yang masih dalam kandungan, balita, remaja, bahkan sampai dengan usia lanjut. Gizi yang buruk akan berakibat pada kualitas SDM yang dimiliki Indonesia atau sering disebut dengan malnutrisi. Penanganan balita gizi buruk harus dilakukan secara cepat dan tepat untuk mencegah kematian dan komplikasi lebih lanjut serta memperbaiki tumbuh kembang anak di masa mendatang. Masalah malnutrisi yang

¹ NURUL ZAKIYAH, "UPAYA PUSKESMAS DALAM PENANGGULANGAN stunting DI DESA RANAH SINGKUANG KECAMATAN KAMPAR," 2021, 75.

mendapat banyak perhatian akhir-akhir ini adalah masalah kurang gizi kronis dalam bentuk anak pendek atau *stunting*.²

Stunting merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu pengerdilan di mana kondisi tubuh yang pendek dan sangat pendek hingga melebihi median panjang atau tinggi badan. Diagnosis *stunting* dapat dilakukan dengan menggunakan indeks antropometri tinggi badan, yang mencerminkan pertumbuhan linear yang terjadi sebelum dan sesudah persalinan, yang menunjukkan bahwa ibu hamil kekurangan gizi jangka panjang sebagai akibat dari kurangnya asupan gizi. Anak bertubuh pendek juga bisa disebabkan oleh faktor *Short Stature*, yaitu panjang atau tinggi badan menurut umur dan jenis kelamin berada di bawah rata-rata teman seusianya. Akibat keadaan kesehatan dan nutrisi yang buruk, populasi yang rentan terhadap *stunting* mengalami gagal tumbuh optimal.³

Stunting menjadi salah satu permasalahan yang cukup sering terjadi pada anak balita atau pada anak-anak di bawah usia lima tahun. Masa balita merupakan masa yang rawan mengalami masalah kurang gizi, hal tersebut dikarenakan pada masa balita tubuh mengalami pertumbuhan dan perkembangan dengan cepat dibandingkan dengan masa-masa yang lain. Pertumbuhan dan perkembangan tubuh selama masa balita akan menentukan kualitas pertumbuhan pada masa yang akan datang.

Kekurangan gizi selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dapat mengakibatkan *stunting*. Cara untuk mencegah *stunting* yaitu dengan pemenuhan gizi dan pelayanan kesehatan kepada ibu hamil. Indonesia menjadi salah satu negara dengan prevalensi *stunting* yang cukup tinggi yaitu 37% pada tahun 2013.⁴ Berbagai macam permasalahan terkait kesehatan ini marak melanda anak-anak di Indonesia, banyak anak yang kelaparan karena kekurangan nutrisi, tidak

² Rozatul Wardah and Fitrah Reynaldi, "Peran Posyandu Dalam Menangani *stunting* Di Desa Aringan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya," *Jurnal Biologi Education* 10, no. 1 (2022): 65–77.

³ Ibid

⁴ Riskesdas, "Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013," *Laporan Nasional 2013*, 2013, 1.

mendapatkan asupan gizi yang cukup, baik dalam hal kualitas maupun kuantitas. Penyebab kelaparan biasanya terjadi karena faktor sosial ekonomi yang nantinya berpengaruh terhadap *stunting*, di antaranya masalah kemiskinan, pendapatan keluarga yang rendah, dan tingkat pendidikan.

Selain karena faktor sosial ekonomi, pola asuh orang tua juga memiliki hubungan dengan kejadian *stunting* pada anak balita. Pola asuh orang tua, khususnya ibu memiliki peran penting dalam kejadian *stunting* karena asupan makanan balita sepenuhnya diatur oleh ibunya. Kualitas pendidikan, pertumbuhan serta perkembangan anak tidak terlepas dari peran orang tua dalam di dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Stimulasi yang dilakukan orang tua akan berpengaruh terhadap perkembangan anak.⁵

Orang tua perlu memaksimalkan pertumbuhan anak dengan baik dan optimal serta memastikan anak telah tumbuh dengan baik. Dalam hal ini, orang tua memiliki peran yang besar dalam memantau tumbuh kembang anaknya. Jika ditemukan adanya kekurangan dapat segera ditangani dengan baik, untuk menghindari kemungkinan anak mengalami gagal tumbuh di kemudian hari.

Stunting merupakan masalah gizi utama yang akan berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Penting untuk memperhatikan pemenuhan zat gizi anak yang dimulai sejak 1.000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) anak yaitu dimulai dari masa awal kehamilan hingga anak berusia 2 tahun, masa ini disebut dengan *golden age* yaitu masa dimana terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat pada diri anak. Setelah anak berusia diatas 2 tahun, pemenuhan terhadap asupan zat gizi harus tetap diperhatikan karena usia balita merupakan usia yang rawan terhadap berbagai penyakit dan masalah gizi.

Apabila hal tersebut tidak segera ditangani, *stunting* dapat memberikan dampak negatif pada keberlangsungan hidup anak. Dampak jangka pendek yang akan dirasakan adalah gangguan pada pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kecerdasan, dan metabolisme anak, jika *stunting* tidak ditangani segera akan

⁵ Elais Retnowati Jaenal Mutakim, "ANALISIS KEBUTUHAN BELAJAR PARENTING" 7, no. 1 (2020): 93–107.

mengakibatkan konsekuensi jangka panjang, seperti penurunan kemampuan perkembangan kognitif dan otak anak, masalah konsentrasi, kesulitan belajar, kekebalan tubuh yang lemah, peningkatan risiko penyakit metabolik seperti kegemukan, penyakit jantung, dan penyakit pembuluh darah.⁶

Pemerintah telah melakukan berbagai upaya dalam penanggulangan gizi buruk pada balita, yaitu membuat Pedoman Pencegahan dan Tata Laksana Gizi Buruk pada Balita, meningkatkan deteksi dini, memberikan edukasi gizi, memantau pertumbuhan dan perkembangan balita, memberikan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi balita yang kekurangan gizi, membangun pusat pemulihan gizi *Therapeutic Feeding Centre* (TFC) di fasilitas kesehatan, dan meningkatkan kemampuan tim asuhan gizi dalam tata laksana gizi buruk pada balita.

Pencegahan dan penanggulangan *stunting* membutuhkan upaya yang bersifat holistik dan saling terintegrasi. Dalam hal ini, *stunting* dapat dicegah dan ditangani dengan beberapa upaya intervensi. Intervensi yang dilakukan dapat diwujudkan dalam program kegiatan posyandu.

Posyandu itu sendiri merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat, guna untuk memberdayakan masyarakat serta dapat memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan bagi ibu, bayi dan anak balita. Pemerintah bukan satu-satunya pihak yang bertanggung jawab untuk meningkatkan peran dan fungsi posyandu.

Akar permasalahan *stunting* disebabkan karena kekurangan gizi secara kronis atau kurang memperhatikan pemenuhan zat gizi 1.000 HPK (Hari Pertama Kehidupan) dari mulai masa kehamilan, serta pola asuh yang salah sehingga anak tidak mendapatkan asupan yang baik. Berbagai program untuk penanggulangan *stunting* sudah ditetapkan sebagai suatu upaya pencegahan yang dilakukan oleh kader posyandu di Desa Ciapus Kabupaten Bogor. Adapun program yang diadakan

⁶ Ana Faizah et al., “Upaya Pencegahan *stunting* Dengan Optimalisasi Peran Posyandu Melalui Program Kemitraan Masyarakat Kelurahan Setokok Kecamatan Bulang Kota Batam,” *Jurnal Abdi Mercusuar* 2, no. 1 (2022): 46–51.

yaitu: yang pertama Program Terapi Air dengan Berenang, yang kedua Pembagian susu, telur atau penyediaan makanan tambahan atau sehat khusus untuk peningkatan gizi bayi dan balita. Kader posyandu memiliki peran yang sangat penting dalam pencegahan *stunting*. Oleh karena itu, kader posyandu harus lebih profesional dan mandiri dalam tugasnya, sehingga dapat menangani masalah yang lebih optimal.

Desa Ciapus Kabupaten Bogor dipilih sebagai Desa untuk melakukan penelitian terkait *stunting* karena di Desa Ciapus masih banyak terdapat anak *stunting* yang pertumbuhannya lambat atau tidak sesuai dengan umur. Desa Ciapus adalah desa di Kecamatan Ciomas, Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat, merupakan salah satu wilayah dengan jumlah penduduk yang cukup padat. Desa Ciapus memiliki banyak posyandu terdiri dari posyandu RW 2,3,4,5, dan 6 yang dimana pada setiap RW memiliki tingkat *stunting* nya masing-masing. Ada beberapa faktor penyebabnya yaitu faktor sanitasi lingkungan yang buruk meliputi akses air bersih yang kurang memadai, penggunaan fasilitas jamban yang tidak sehat dan perilaku mencuci tangan yang buruk sehingga menyebabkan berbagai penyakit infeksi seperti diare, selain faktor sanitasi air yang buruk, pola makan yang tidak diperhatikan juga dapat mengalami pertumbuhan yang lambat bagi anak.

Hasil mini observasi yang dilakukan di Desa Ciapus Kabupaten Bogor pada Oktober 2023 bahwa terdapat 25 balita yang mengalami *stunting* di desa tersebut. Hal ini tentu peran posyandu sangat diperlukan untuk mengatasi dan menanggulangi *stunting*. Berdasarkan hasil mini observasi juga diperoleh bahwa posyandu di desa tersebut rutin melakukan kegiatan setiap minggu untuk berbagai macam kegiatan yang menyangkut dengan kesehatan, salah satunya kegiatan Program Terapi Air dengan Berenang khusus anak *stunting*. Berdasarkan hasil mini observasi tersebut diketahui bahwa perlu adanya kajian lebih mendalam mengenai upaya kader posyandu di desa tersebut guna untuk mengetahui mengenai Program Terapi Air dengan Berenang dan kendala apa saja yang diperoleh dalam menanggulangi kasus *stunting* di desa tersebut. Berdasarkan permasalahan yang diperoleh, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Upaya Kader Posyandu Dalam Penanggulangan *stunting* Melalui Program Terapi Air Dengan Berenang di Desa

Ciapus Kabupaten Bogor.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, dapat dikemukakan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Program Terapi Air dengan Berenang Dapat Dikatakan Efektif dalam Menanggulangi *stunting* di Desa Ciapus Kabupaten Bogor?
2. Apa Saja Kendala Kader Posyandu dalam Melaksanakan Program Terapi Air dengan Berenang di Desa Ciapus Kabupaten Bogor?

C. Tujuan Umum Penelitian

Tujuan umum dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mencari, memotret, menganalisis, dan mengetahui bagaimana upaya kader posyandu dalam penanggulangan *stunting* melalui program terapi air dengan berenang apakah program tersebut dapat dikatakan efektif atau tidak, dan mencari tahu kendala apa yang dirasakan oleh kader posyandu dalam menjalankan program tersebut.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana di Jurusan Pendidikan Masyarakat di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, untuk menambah pengetahuan sebagai bekal dalam menerapkan ilmu yang telah diperoleh di bangku kuliah, dan juga menambah wawasan terkait *stunting*.

2. Bagi Objek Penelitian

Sebagai bahan masukan dan tambahan bagi pihak posyandu untuk memperbaiki ke arah yang lebih baik lagi.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat berguna sebagai bahan rujukan dan informasi awal serta penelitian lebih lanjut.